

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Laporan Kasus

1. Kondisi Lokasi Laporan Kasus

Lokasi laporan kasus ini adalah Puskesmas IV Denpasar Selatan yang beralamat di Jl. Pulau Moyo No. 63A Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, Bali dengan luas wilayah kerja adalah 749 hektar Puskesmas IV Denpasar Selatan mencakup 14 banjar. Dalam hal pelayanan kesehatan, Puskesmas IV Denpasar Selatan dilengkapi poli imunisasi, poli KB, poli kesehatan ibu dan anak (KIA). Pada pelayanan KIA di Puskesmas IV Denpasar Selatan ini sudah pernah memberikan kegiatan edukasi menyusui terhadap ibu yang mengalami masalah menyusui dengan mengimplementasikan perawatan payudara salah satunya pijat oksitosin yang bertujuan untuk mendukung agar bayi mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertamanya.

2. Karakteristik Subjek Laporan Kasus

Subyek dalam laporan kasus ini adalah seorang ibu berusia 30 tahun, dengan inisial Ny.N yang berada di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Pasien memiliki riwayat persalinan tanggal 4 Mei 2025 di RSUP Prof Ngoerah dan menjalani kontrol pascapartum di Puskesmas IV Denpasar Selatan. Pasien merupakan ibu post partum hari ke empat dan mengeluhkan ASI nya tidak memancar.

3. Hasil Laporan Kasus

Proses asuhan keperawatan pada kasus ini dilakukan dari pengkajian sampai dengan evaluasi, setiap tahap dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa

intervensi keperawatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien. Pengkajian dilakukan pada tanggal 08 Mei 2025 pada pukul 10.00 WITA di rumah pasien. Data yang digunakan dalam proses pengkajian diperoleh dari observasi, wawancara, dan pengkajian fisik.

a. Pengkajian Keperawatan

1) Identitas Pasien

Nama : Ny.N
Pendidikan : SMA
Umur dan Tgl lahir : 30 th
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl.pendidikan 4 block A no 15
Nomor HP : 08526419****
Agama : Kristen
Status : Kawin
Tanggal MRS : -

Identitas Penanggung Jawab

Nama : Tn.A
Usia : 33 tahun
Jenis kelamin : laki laki
Pekerjaan : Swasta
Hubungan dengan Px : suami
Pendidikan : SMA
Status Perkawinan : Kawin

2) Alasan dirawat

- a) Alasan MRS : pasien datang ke puskesmas untuk melakukan pemeriksaan pasca persalinan.
- b) Keluhan saat dikaji : pasien mengatakan bayinya lebih sering diberikan sufor dari pada ASI dikarenakan saat disusui bayi tidak menghisap terus menerus dan rewel saat disusui. Pasien mengatakan ASI nya hanya keluar pada payudara sebelah kiri, karena payudara kanannya tidak memancarkan ASI saat diperah dan bayi menolak menghisap payudara kanan ibu. Pasien mengatakan belum mampu untuk memposisikan bayi dengan benar
- c) Keadaan bayi sekarang : bayi Ny.N tidak melekat dengan baik di payudara ibu sehingga bayi rewel saat disusui, Bayi tidak menghisap terus menerus. pasien mengatakan bayi nya 6 kali ganti popok dalam 24 jam.

BB : 4 kg PB : 51 cm

3) Riwayat Obstetri dan Ginekologi

- a) Riwayat menstruasi

Menarche : 14 tahun

Siklus menstruasi : 28 hari, teratur

Volume/banyaknya : 3-4 kali Ganti pembalut dalam sehari

Keluhan saat menstruasi : tidak ada

- b) Riwayat perkawinan

Status perkawinan : menikah

Lama perkawinan : 1,5 tahun

4) Riwayat kehamilan, persalinan, nifas yang lalu :

Table 4.
Riwayat kehamilan, persalinan, nifas yang lalu

Anak Ke	Umur Kehamilan		Persalinan			Komplikasi Nifas			Anak		
	UK	Penyulit	Jenis	Penolong	penyulit	Laserasi	Infeksi	Perdarahan	JK	BB	PB
1	40 minggu	-	Spontan	Dokter	-	Ada	-	-	L	3,2 kg	49 cm

5) Riwayat penggunaan kontrasepsi :

- a) Alat kontrasepsi yang pernah digunakan : tidak ada
- b) Lamanya penggunaan : tidak ada
- c) Keluhan/masalah : tidak ada
- d) Rencana KB : belum ada

6) Pola Kebutuhan sehari-hari

- a) Bernafas : Ibu mengatakan tidak ada kesulitan dalam bernapas
- b) Nutrisi (makan/minum) : Ibu mengatakan makan dalam porsi yang normal dan minum dengan baik
- c) Eliminasi : ibu mengatakan BAB 1 kali sehari, dan BAK 4-5 kali sehari
- d) Gerak Badan : Ibu mengatakan dapat bergerak dengan baik terkadang masih merasa kurang nyaman karna nyeri pada luka episiotomi
- e) Istirahat tidur : Ibu mengatakan tidurnya cukup dan tidak memiliki kesulitan tidur
- f) Berpakaian : Ibu mengatakan tidak ada hambatan dalam berpakaian.
- g) Suhu tubuh : saat di lakukan pemeriksaan suhu tubuh ibu normal 36⁰C
- h) Kebersihan Diri : Ibu tampak menjaga kebersihan dirinya

- i) Rasa Aman dan nyaman : Ibu merasa aman karena ditemani oleh suami serta Ibu mengatakan kurang nyaman karna nyeri pada payudara kanannya
- j) Pola Komunikasi/Hubungan Dengan Orang Lain : Ibu mengatakan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain
- k) Ibadah : Ibu mengatakan selalu melakukan ibadah sesuai dengan keyakinanya
- l) Produktivitas : Ibu megatakan tidak ada hambatan pada produktivitasnya
- m) Rekreasi : Ibu mengatakan sesekali melakukan rekreasi bersama keluarganya.

7) Pemeriksaan Fisik

a) Keadaan umum :

GCS : E4,V5,M6

Kesadaran : Composmentis

Tanda-tanda vital :

Tekanan darah : 140/100 mmHg

Nadi : 80 x/menit

Suhu : 36⁰C

RR : 20 x/menit

BB : 75 kg

TB : 156 cm

LILA : 33 cm

8) *Head to toe*

a) Kepala

Wajah : simetris, tidak ada lesi, tidak ada edema

Pucat : tidak ada

Cloasma : tidak ada

Sklera : putih

Konjungtiva : merah muda

pembesaran limphe node : Tidak ada

pembesaran kelenjar tiroid : Tidak ada

telinga : Simetris

b) Dada

Areola : Kecoklatan

Putting : Menonjol

Pengeluaran ASI : payudara kanan bengkak dan saat di perah ASI tidak keluar,
putting kanan tampak kotor.

Tanda dimpling / retraksi : tidak ada dan bentuk dada simetris

c) Abdomen

Linea : nigra

Luka SC : tidak ada

Bising usus : 15x/mnt

TFU : 2 jari dibawah pusat

Diastasis rectus abdominis : 3 cm

d) Genetalia

Kebersihan : bersih

Lokhea : sanguinolenta

Karakteristik : merah kecoklatan dan tidak berbau busuk

e) Perineum dan Anus

Redness : ditemukan kemerahan pada sekitar luka

Eodem : terdapat pembengkakan

Ekimosis : tidak terdapat bercak pendarahan

Discharge : tidak terdapat pengeluaran pus pada luka

Approximate : penyatuan luka tertutup

f) Ekstremitas :

Atas :

Bawah

Oedema : tidak ada

Oedema : tidak ada

Varises : tidak ada

Varises : tidak ada

CRT : normal

CRT : normal

Pemeriksaan Reflek : patella (+)

9) Data penunjang : tidak ada

b. Diagnosis Keperawatan

Table 5.
Analisa Data Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

DATA	ETOLOGI	MASALAH
1	2	3
DS : Pasien mengatakan bayinya tidak menghisap terus menerus dan rewel saat disusui. Pasien mengatakan ASI nya hanya keluar pada payudara sebelah kiri, karena payudara kanannya tidak memancarkan ASI saat diperah dan bayi menolak menghisap payudara kanan ibu. Pasien mengatakan belum mampu untuk memposisikan bayi dengan benar DO : 1. ASI tidak memancar 2. Bayi tidak menghisap terus menerus 3. Bayi tampak masih rewel saat menyusui 4. Putting pada payudara kanan ibu tampak kurang bersih	Post Partum ↓ Laktasi ↓ Struktur dan karakter payudara ibu ↓ Hormon estrogen menurun ↓ Prolactin dan oksitosin meningkat ↓ Pembentukan ASI ↓ ibu mengalami stress sehingga terjadi blocking oksitosin ↓ Penyempitan pada ductus intiverus ↓ Ketidakadekuatan suplai ASI ↓ Menyusui Tidak Efektif	Menyusui Tidak Efektif (D.0029)

Data yang telah dikumpulkan dari hasil pengkajian dikelompokkan berdasarkan data subjektif dan objektif lalu di analisa menggunakan data mayor dan minor sesuai dengan buku SDKI untuk merumuskan diagnosis keperawatan yang sesuai untuk Ny.N Diagnosis keperawatan yang diangkat yaitu Menyusui Tidak Efektif (D.0029) berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dibuktikan dengan frekuensi menyusui kurang, ibu mengalami stress/cemas, bayi tidak menghisap terus menerus.

c. Perencanaan Keperawatan

Intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien dengan menyusui tidak efektif diuraikan pada tabel berikut :

Table 6.
Intervensi Keperawatan Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Diagnosa Keperawatan	Tujuan dan Kriteria Hasil	Intervensi Keperawatan	Rasional
1	2	3	4
Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dibuktikan dengan 1. kelelahan maternal 2. ASI tidak menetes /memancar 3. bayi tampak tidak mampu melekat pada payudara ibu 4. bayi menghisap tidak terus menerus 5. intake bayi tidak adekuat.	Setelah diberikan asuhan keperawatan selama 1 x 60 menit selama 5 hari, diharapkan status menyusui meningkat dengan kriteria hasil : 1. Perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat (5) 2. Tetesan/pancaran meningkat (5) 3. Suplai ASI adekuat meningkat (5) 4. Miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam meningkat (5) 5. Bayi rewel menurun (5)	Intervensi utama : Edukasi Menyusui Observasi : 1. Identifikasi kesiapan dan kemampuan pasien dalam menerima informasi dengan menanyakan pasien terkait materi pendidikan kesehatan yang akan diberikan 2. Identifikasi tujuan atau keinginan menyusui dengan menanyakan langsung ke pasien Terapeutik : 1. Sediakan materi pendidikan kesehatan perawatan payudara dan posisi menyusui yang benar dengan menggunakan media leaflet 2. Jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan bersama pasien 3. Berikan pasien kesempatan untuk bertanya tentang pemahaman terhadap materi yang disampaikan 4. Berikan dukungan ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui 5. Libatkan sistem pendukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat Edukasi : 1. Berikan konseling menyusui pada pasien 2. Ajarkan 4 posisi menyusui dan	Edukasi Menyusui Observasi : 1. Agar pasien mampu menerima informasi 2. Agar agar pasien mampu mencapai tujuan dari menyusui Terapeutik : 1. Agar pasien lebih mudah untuk memahami pendidikan kesehatan 2. Untuk menghindari adanya kendala pertemuan kegiatan dengan pasien 3. Agar pasien dapat mengetahui apa yang kurang dimengerti dari materi yang disampaikan 4. Agar kepercayaan diri ibu meningkat dalam menyusui 5. Agar proses menyusui ibu dapat maksimal dengan dukungan dari suami, keluarga dan tenaga Kesehatan serta Masyarakat Edukasi : 1. Agar ibu mengetahui cara menyusui dengan baik 2. Agar ibu mengetahui manfaat dari menyusui 3. Agar ibu mampu memberikan posisi yang benar pada saat menyusui 4. Agar mengurangi hambatan saat menyusui dengan memberi pemijatan pada payudara dapat membantu merangsang produksi ASI

1	2	3	4
		3. perlekatan (<i>latch on</i>) dengan benar 4. Ajarkan perawatan payudara dengan mengompres dengan kapas yang telah diberikan minyak kelapa 5. Ajarkan perawatan payudara pijat oksitosin pada suami pasien	
		Konseling Laktasi : Observasi 1. Identifikasi keadaan emosional ibu saat akan dilakukan konseling menyusui 2. Identifikasi keinginan dan tujuan menyusui 3. Identifikasi permasalahan yang ibu alami selama proses menyusui Terapeutik : 1. Gunakan Teknik mendengarkan aktif (duduk sama tinggi, dengarkan permasalahan ibu) 2. Berikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar Edukasi : 1. Ajarkan teknik posisi menyusui yang tepat dan perawatan payudara pada ibu.	Konseling Laktasi : Observasi 1. Untuk mengetahui keadaan emosional ibu 2. Untuk mengetahui keinginan dan tujuan menyusui 3. Untuk mengetahui permasalahan yang dialami selama proses menyusui Terapeutik : 1. Agar pasien merasa nyaman dan lebih dihargai 2. Agar pasien semakin percaya diri saat menyusui Edukasi : 1. Agar ibu mengetahui Teknik menyusui yang benar

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan yang diberikan kepada Ny.N selama 60 menit dengan lima kali pertemuan mulai dari tanggal 08 Mei 2025 sampai dengan 12 Mei 2025 yaitu pada tabel berikut :

Table 7.
Implementasi Keperawatan Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

No	Tanggal dan waktu	Implementasi	Evaluasi Proses	Paraf
	1	2	3	4
1.	Kamis, 8 Mei 2025 10.00 WITA	1. Mengidentifikasi permasalahan yang ibu alami selama proses menyusui	DS : Pasien mengatakan mengalami masalah saat menyusui yaitu, ASI yang dihasilkan sedikit, sehingga bayinya tetap rewel meski sudah di beri ASI DO: Pasien tampak kooperatif	 Wulan
	10.20 WITA	1. Memberikan dukungan kepada ibu untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui 2. Menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi	DS : Pasien mengatakan selalu diberi dukungan oleh suami namun masih belum percaya diri untuk menyusui bayinya karna pengeluaran ASI yang sedikit DO : Pasien kooperatif dalam komunikasi	 Wulan
	10.50 WITA	1. Mengidentifikasi kemampuan dan kesiapan menerima informasi 2. Sediakan materi pendidikan kesehatan perawatan payudara dan posisi menyusui yang benar dengan menggunakan media leaflet 3. Mengajarkan 4 (empat) posisi menyusui dan perlengketa yang benar 4. Menjadwalkan pendidikan Kesehatan sesuai kesepakatan	DS : Pasien mengatakan kurang memahami tentang bagaimana menyusui yang baik dan benar dan pasien mengatakan belum pernah mempelajari tentang perawatan payudara serta pijat untuk memperlancar ASI DO: Pasien tampak mencoba memahami tentang perawatan payudara namun masih belum menguasai sepenuhnya dan mau untuk diberikan edukasi sesuai dengan jam yang sudah disepakati	 Wulan
2.	Jumat, 9 Mei 2025 10.00 WITA	1. Mengidentifikasi keadaan emosional ibu saat akan dilakukan konseling menyusui 2. Mengajarkan 4 posisi menyusui dan pelekatan (<i>latch on</i>) dengan benar	DS : Pasien mengatakan sudah cukup memahami terkait posisi menyusui dengan benar setelah sebelumnya diberikan edukasi terkait posisi menyusui DO: Pasien tampak memahami dan mampu mempraktekan memposisikan bayi saat menyusui bayinya	 Wulan
	10.30 WITA	1. Menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi	DS : Pasien mengatakan paham dengan materi dan penjelasan yang telah diberikan DO: Pasien mampu merespon dengan baik dan mampu memberikan timbal balik setelah penyampaian materi	 Wulan
	10.40 WITA	1. Mengajarkan ibu serta suami terkait cara melakukan pijat oksitosin dan memberikan	DS : Pasien mengatakan sebelumnya belum pernah melakukan dan diberikan perawatan payudara serta pijat oksitosin	 Wulan

		perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin)	DO: Pasien tampak lebih rileks setelah diberikan tindakan pijat oksitosin dan pasien tampak memahami cara dan langkah-langkah pemberian pijat oksitosin	
		2. Melibatkan sistem pendukung : suami dan keluarga		
3.	Sabtu, 10 Mei 2025 10.00 WITA	1. Mendukung ibu dalam meningkatkan kepercayaan diri saat menyusui	DS : Pasien mengatakan kepercayaan dirinya sudah lebih meningkat karna ASI yang dihasilkan cukup meningkat dari sebelumnya	 Wulan
		2. Memberikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar	DO: Pasien tampak lebih percaya diri dan produksi ASI tampak meningkat	
	10.30 WITA	1. memberikan perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin)	DS : Pasien mengatakan merasa lebih rileks setelah dipijat	 Wulan
			DO: Pasien tampak kooperatif dan nyaman	
	10.50 WITA	1. Memonitor pengeluaran ASI dan jumlah yang dihasilkan setelah diberikan pijat oksitosin	DS : Pasien mengatakan sudah tidak rewel saat menyusui	 Wulan
		2. Kembali menjadwalkan untuk kegiatan selanjutnya sesuai kesepakatan	DO: Pasien tampak mampu memposisikan bayinya dengan benar dan bayi tampak melekat dengan baik pada payudara ibu saat disusui	
4.	Minggu, 11 Mei 2025 10.00 WITA	1. Mendukung meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui	DS : Pasien mengatakan kepercayaan dirinya sudah lebih meningkat karna ASI yang dihasilkan cukup meningkat dari sebelumnya	 Wulan
			DO: Frekuensi menyusui bayi meningkat	
	13.10 WITA	1. Mengajarkan dan memberikan perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin)	DS : Pasien mengatakan sudah menerapkan perawatan pijat oksitosin dibantu oleh suaminya	 Wulan
			DO: Pasien mengatakan merasa lebih nyaman setelah diberikan pijat	
	13.35 WITA	1. Memonitor keadaan bayi dan produksi ASI yang dihasilkan setelah diberikan pijat oksitosin	DS : Pasien mengatakan merasa lebih rileks dan ASI yang dihasilkan lebih banyak setelah di pijat	 Wulan
		2. Kembali menjadwalkan untuk kegiatan selanjutnya sesuai kesepakatan	DO: Bayi tampak menghisap puting suus dengan kuat	
5.	Senin, 12 Mei 2025 10.00 WITA	1. Mendukung meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui	DS : Pasien sudah sangat percaya diri saat menyusui bayinya karena ASI yang dihasilkan sudah meningkat dari sebelumnya	 Wulan
			DO: Pasien tampak mampu memposisikan bayinya saat menyusu dan bayi mampu melekat dengan baik pada payudara ibu	

10.10 WITA	1. Mengajarkan dan memberikan perawatan payudara postpartum (pijat oksitosin)	DS : Pasien mengatakan sudah menerapkan perawatan pijat oksitosin dibantu oleh suaminya DO: Pasien mengatakan merasa lebih nyaman setelah di pijat oleh suaminya	 Wulan
10.30 WITA	1. Memonitor keadaan bayi dan ASI yang dihasilkan setelah diberikan pijat oksitosin	DS : Pasien mengatakan jumlah ASI nya bertambah dari pada sebelumnya dan pasien dibantu suami dalam melakukan pijat oksitosin DO: Bayi tampak menghisap putting susu dengan kuat dan bayi sudah tidak rewel setelah diberi ASI	 Wulan
10.40 WITA	1. Menganjurkan untuk menerapkan pijat oksitosin sehari 2. Memberikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar	DS : Pasien mengatakan sudah menerapkan pijat oksitosin setiap hari yang dibantu oleh suami. DO: Pasien tampak kooperatif	 Wulan

5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan yang diperoleh dari pasien setelah diberikannya implementasi keperawatan di uraikan dalam tabel berikut :

Table 8.
Evaluasi Keperawatan Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Tanggal dan waktu	Diagnosa Keperawatan	Evaluasi Keperawatan	Paraf/ Nama
Senin, 12 Mei 2025 11.00 WITA	Menyusui Tidak Efektif	S: 1. Pasien mengatakan BAK bayi lebih dari 8x/24jam 2. Pasien mengatakan produksi ASI meningkat 3. Pasien mengatakan bayi sudah tidak rewel saat disusui O: 1. Pasien tampak lebih rileks 2. Perlekatan bayi pada payudaranya sudah meningkat 3. Bayi tampak menghisap terus menerus 4. Tetesan atau pancaran ASI meningkat A: Masalah menyusui tidak efektif teratasi sebagian P: Lanjutkan intervensi pemberian pijat oksitosin dua kali sehari dengan dibantu oleh suami serta perawatan payudara dengan menjaga kebersihan putting payudara ibu. Memberikan KIE ibu untuk menyusui lebih sering agar peningkatan produksi ASI lebih maksimal.	 Wulan

B. Pembahasan

1. Pengkajian Keperawatan Pada Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Pengkajian dengan Ny.N dilakukan dengan metode wawancara dan observasi dengan data yang di kaji : identitas pasien, identitas penanggung jawab pasien, riwayat MRS, riwayat obstetri (riwayat menstruasi, pernikahan, kelahiran, dan KB), pola kebutuhan dasar, dan pemeriksaan fisik. Pasien bernama Ny.N berusia 3 tahun, pendidikan terakhir SMA, seorang ibu rumah tangga, status menikah, beragama Kristen, dan beralamat di Jl. Pendidikan 4 no 15. Saat dikaji Ny.N mengatakan ASInya hanya keluar sedikit, suplai ASI tidak adekuat, Ny.N belum mampu memposisikan bayi dengan benar saat menyusui, dan bayinya rewel meski telah disusui.

Bayi Ny. N memiliki berat 4 kg dan panjang badan 51 cm. Riwayat menstruasi Ny.N yaitu menarche pada usia 14 tahun, dengan siklus teratur lamanya 4 hari, dan tidak keluhan saat menstruasi. Riwayat persalinan anak pertamanya lahir pada tahun 2025. Anak Ny. N lahir dengan jenis persalinan normal/spontan.

Berdasarkan buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI, 2017) dalam pengkajian pasien dengan menyusui tidak efektif terdapat dua kategori tanda dan gejala mayor yang di tentukan dari data subjektif dan objektif. Tanda dan gejala mayor subjektif kelelahan maternal dan kecemasan maternal pasien tampak cemas dengan kondisi yang dialaminya sedangkan tanda dan gejala mayor objektif seperti bayi tampak rewel setelah disusui. Data serupa didapat pada buku “Buku Ajar Asuhan Nifas dan Menyusui” yaitu ibu harus meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menyusui, dengan melakukan perawatan payudara (pijat oksitosin) secara

rutin selama proses menyusui, dan meningkatkan frekuensi menyusui agar produksi ASI yang dihasilkan lebih banyak (Azizah & Rosyidah, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2020) menunjukkan berbagai faktor yang mempengaruhi produksi ASI diantaranya, nutrisi ibu, rangsangan otot payudara, penguasaan kontrasepsi, dan frekuensi menyusui yang kurang. Yang dimana ibu tidak mampu memenuhi kriteria kecukupan ASI yaitu frekuensi menyusui minimal delapan kali sehari. Sementara itu (Sukmawati & Prasetyorini, 2022) mengemukakan bahwa pengeluaran ASI yang tidak lancar dapat disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya, perasaan cemas yang muncul karena pengeluaran ASI yang sedikit yang menjadi penyebab umum kesulitan dalam menyusui. Dalam hal menyusui, kondisi mental ibu memiliki dampak signifikan pada kemampuannya memproduksi ASI. Ibu yang mengalami kecemasan atau stres cenderung memiliki produksi ASI yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas dari hasil wawancara dan observasi saat pengkajian dari Ny.N, teori yang didapat, dan hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan antara hasil temuan dengan teori dan hasil peneliti lainnya.

2. Diagnosis Keperawatan Pada Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Diagnosis keperawatan yang diangkat dalam penerapan laporan kasus ini adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dibuktikan dengan kecemasan maternal, ASI tidak menetes/memancar, BAK bayi kurang dari 8 kali dalam 24 jam, Bayi rewel dan menangis terus setelah menyusui.

Laporan kasus sejalan dengan sumber teori SDKI, yang menyatakan bahwa diagnosis didasarkan pada tanda dan gejala mayor minimal ditemukan sekitar 80% hingga 100% untuk memvalidasi diagnosis, sementara gejala minor dapat

dihilangkan, namun jika ditemukan dapat mendukung penegakan diagnosis. Berdasarkan hasil pengkajian, empat dari enam poin data mayor yang diidentifikasi pada diagnosis menyusui tidak efektif yaitu pasien merasa cemas karena pengeluaran ASI yang sedikit, ASI tidak menetes/memancar, suplai ASI tidak adekuat, bayi rewel dan menangis setelah menyusui (SDKI, 2017).

Diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif ini selaras dengan penelitian (Vijayanti et al., 2022) yang menyatakan bahwa berdasarkan masalah utama ASI tidak menetes dapat diatasi dengan pemberian intervensi pijat oksitosin yang mampu meningkatkan produksi ASI. Pada kasus Ny.N mengeluhkan cemas karena pengeluaran ASI nya yang sedikit, payudara terasa penuh dan bayi tetap rewel setelah disusui selaras dengan tanda dan gejala mayor dan didukung dengan tanda dan gejala minor dalam teori standar diagnosis keperawatan Indonesia (SDKI, 2017).

Berdasarkan hasil pengkajian, teori yang relevan, dan penelitian sebelumnya, diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif (D.0029 SDKI) dapat ditegakkan. Diagnosis ini didukung oleh tanda dan gejala seperti kecemasan maternal, bayi rewel, hisapan tidak terus menerus, ASI tidak menetes atau memancar, serta frekuensi buang air kecil bayi kurang dari delapan kali dalam 24 jam. Kondisi ini sesuai dengan teori yang ada, sehingga diagnosis ini layak untuk dipertimbangkan dalam rencana asuhan keperawatan.

3. Intervensi Keperawatan Pada Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Dalam laporan kasus ini menggunakan intervensi utama dengan dua intervensi yaitu edukasi menyusui dan konseling laktasi, yang diberikan selama 5 hari 1x30 menit. Tujuan intervensi ini adalah untuk meningkatkan status menyusui. Kriteria

hasil yang diharapkan meliputi peningkatan tetesan/pancaran ASI, peningkatan suplai ASI yang adekuat, peningkatan perlekatan bayi pada payudara ibu, peningkatan kemampuan ibu dalam memposisikan bayi dengan benar, peningkatan kepercayaan diri ibu, serta penurunan frekuensi bayi rewel dan menangis. Selain itu, tindakan utama yang diberikan adalah pijat oksitosin untuk mendukung keberhasilan menyusui.

Intervensi asuhan keperawatan ini disusun berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI, 2022) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018). Tindakan utama yang dipilih peneliti, yaitu mengajarkan perawatan payudara postpartum (mis. memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin), sejalan dengan rekomendasi dalam SIKI. Hal ini memastikan bahwa intervensi yang diberikan sesuai dengan standar praktik keperawatan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penelitian (Aprilianti, 2020) pijat oksitosin diberikan sebagai salah satu intervensi untuk membantu ibu dengan masalah produksi ASI yang sedikit, terutama ketika ibu merasa cemas dan kurang percaya diri saat menyusui. Teknik ini bertujuan untuk merangsang hormon oksitosin yang berperan dalam proses laktasi, sehingga dapat membantu meningkatkan produksi dan aliran ASI. Dengan demikian, ibu dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman saat menyusui bayinya. Oksitosin adalah hormon yang berperan penting dalam mengurangi stres dan kecemasan. Efeknya termasuk menurunkan tekanan darah dan kadar kortisol. Selain itu, oksitosin juga dapat merangsang interaksi sosial yang positif dan membantu meningkatkan perasaan rileks dan nyaman. Dalam konteks menyusui,

oksitosin membantu memfasilitasi proses laktasi dan memperkuat ikatan antara ibu dan bayi.

Berdasarkan uraian diatas intervensi keperawatan ini disusun dengan memberikan intervensi edukasi menyusui dan konseling laktasi dengan tindakan utama pijat oksitosin untuk mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif yang dialami Ny.N di wilayah kerja puskesmas IV Denpasar Selatan.

4. Implementasi Keperawatan Pada Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Implementasi keperawatan dalam penerapan laporan kasus ini dilaksanakan sesuai dengan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan setelah mendapatkan persetujuan pasien. Implementasi dilakukan selama lima kali pertemuan, masing-masing selama 60 menit, mulai dari hari Kamis, 08 Mei 2025 sampai dengan minggu 12 Mei 2025, setiap pukul 10.00 WITA di rumah pasien. Kegiatan yang dilakukan meliputi identifikasi masalah selama proses menyusui, evaluasi keadaan emosional ibu, pemberian pujian untuk perilaku positif, peningkatan kepercayaan diri ibu dalam menyusui, dengan melibatkan sistem pendukung: suami, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Selain itu, edukasi tentang pentingnya menyusui, mengajarkan 4 posisi menyusui dan perlekatan yang benar (*latch on*), serta perawatan payudara seperti memerah ASI dan pijat oksitosin juga diberikan. Pijat oksitosin menjadi fokus utama dalam implementasi ini untuk mendukung proses laktasi yang efektif.

Menurut Lubis & Angraeni (2021) dalam buku “Pijat Oksitosin sebagai langkah awal *Gentle Breastfeeding*” menyatakan bahwa pijat oksitosin adalah teknik pijat yang sering digunakan dalam meningkatkan produksi ASI, memberikan

perasaan rileks, mengurangi sumbatan ASI, serta merangsang pelepasan hormon oksitosin.

Berdasarkan penelitian Rochmiati et al., (2023) yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin. Sehingga dengan melakukan pijat oksitosin mampu memberikan rasa rileks, tenang dan nyaman yang mengakibatkan meningkatnya hormon oksitosin sehingga produksi asi meningkat. Pijat oksitosin bertujuan untuk memicu kontraksi otot mioepitel, merileksasi pikiran, dan memperlancar pengeluaran ASI. Melalui stimulasi pada tulang belakang, teknik ini dapat mengurangi ketegangan dan stres. Saat bayi melakukan hisapan pada puting susu, neurotransmitter akan merangsang otak untuk melepaskan oksitosin dari kelenjar hipofisis posterior, memicu pengeluaran ASI dari payudara.

Berdasarkan uraian diatas dan implementasi yang telah dilakukan pada Ny.N, memperoleh hasil yang sejalan dengan teori dan penelitian yang ada. Pijat oksitosin terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI dan memberikan efek relaksasi serta kenyamanan pada ibu, sehingga dapat menjadi intervensi yang bermanfaat dalam mendukung proses laktasi.

5. Evaluasi Keperawatan Pada Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Hasil evaluasi keperawatan yang diperoleh Ny.N setelah implementasi keperawatan, Ny.N mengalami peningkatan signifikan dalam proses menyusui. Ibu merasa lebih percaya diri, rileks, dan produksi ASI meningkat dengan tanda ASI menetes/memancar lebih baik serta suplai yang lebih adekuat. Kemampuan ibu dalam memposisikan bayi juga meningkat, dan bayi tampak lebih tenang setelah menyusui. *Assesment* yang di peroleh dari masalah menyusui tidak efektif

dinyatakan teratasi. *Planning* yang diberikan yaitu tingkatkan kondisi pasien serta edukasi (KIE) kepada pasien dan suaminya untuk melakukan pijat oksitosin secara rutin selama proses menyusui. Pijat ini tidak hanya meningkatkan produksi ASI tetapi juga memberikan efek relaksasi pada ibu. Keterlibatan suami dalam melakukan pijat oksitosin diharapkan dapat lebih meningkatkan efektivitas intervensi ini.

Menurut (Azizah & Rosyidah, 2019) upaya yang dilakukan dalam meningkatkan produksi ASI adalah dengan penerapan pijat oksitosin. Penerapan pijat oksitosin akan lebih optimal apabila dibantu oleh keluarga terutama suami agar lebih efektif untuk mencapai keberhasilan dalam menyusui.

Evaluasi ini juga sejalan dengan penelitian (Afriany et al., 2024) menunjukan bahwa terdapat kelancaran produksi ASI setelah diberikan tindakan pijat oksitosin pada ibu postpartum dari dua orang, keduanya menunjukan mengalami peningkatan setelah dilakukan pijat oksitosin dari yang sebelumnya tidak lancar. Sementara itu (F. Anggraini et al., 2022) penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang menerima pijat oksitosin mengalami peningkatan signifikan dalam produksi ASI dibandingkan sebelum sebelum dipijat. Hasil ini mengindikasikan bahwa pijat oksitosin sangat efektif dalam meningkatkan jumlah produksi ASI yang dihasilkan oleh ibu menyusui.

Hasil penerapan laporan kasus ini sejalan dengan teori dan temuan peneliti lain. Menurut asumsi peneliti bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Peningkatan produksi ASI terlihat setelah intervensi dibandingkan dengan sebelum diberikan pijat oksitosin.

6. Analisis Keperawatan Pada Ibu dengan Menyusui Tidak Efektif

Berdasarkan hasil analisis dari pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. N, dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan dalam proses keperawatan telah dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku. Tahapan tersebut meliputi pelaksanaan pengkajian secara menyeluruh, penegakan diagnosis keperawatan yang tepat berdasarkan data yang diperoleh, perencanaan keperawatan yang terstruktur dan terarah, pelaksanaan implementasi keperawatan yang konsisten, serta evaluasi hasil yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas intervensi yang telah diberikan.

Intervensi utama yang difokuskan pada edukasi menyusui untuk ibu postpartum dan konseling laktasi dengan pijat oksitosin sebagai tindakan utama, disampaikan melalui media pendidikan dalam bentuk leaflet yang berisi materi mengenai perawatan payudara dan teknik serta posisi menyusui yang benar dengan pijat oksitosin sebagai tindakan utama. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan ASI secara optimal, serta turut berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya perawatan payudara serta teknik menyusui yang benar dalam upaya meningkatkan produksi ASI. Upaya tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan menyusui, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi secara menyeluruh selama periode postpartum

C. Kelemahan

Menurut peneliti, kelemahan dalam laporan kasus ini terletak pada saat pengimplementasian intervensi edukasi menyusui, khususnya pada tindakan mengajarkan perawatan payudara dengan mengompres menggunakan kapas yang

telah diberi minyak. Tindakan tersebut tidak dilakukan secara langsung atau melalui demonstrasi, melainkan hanya diberikan melalui edukasi menggunakan media leaflet. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan minyak kelapa, sehingga pelaksanaan intervensi kurang optimal.